

PENDIDIKAN SPIRITUAL MENATA IMUN TUBUH MASA PANDEMI

Spiritual Education Managing the Immune of the Pandemic Period

Hadarah Rajab

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Abstract

An important thing to be studied is the primacy of philosophy of moral education, the implications of good or bad morals on the heart, there is a gap that becomes a gap to influence each other that is called the window of the heart. A tightly sealed heart, not always insatiable and affected by outside things, is often called the sea can be measured, but in the heart of a person who knows. Indeed, the heart is very difficult to know, but it can affect all the joints of human social life in its social environment, because the heart does not stand alone in human beings, but rather the heart as a controller of human attitudes and behaviors. fundamental problems, namely the function of education is often distorted (constraints) in the form of subjectivity interests so that when performing actions are usually difficult to independent, sometimes human beings act on orders from outside not from within their conscience, consequently, there is a counter-productive between what is done and what he wants. The approach of conversion is based on the view of al-Ghazali and Ibn Maskawaih so Ibn Qayyim considered that akhlakkul karimah in the Muslim ummah consists of aspects of practicing Islamic values and values of faith, and Ihsan. Sometimes he also commits an act that he compels due to the insistence of various interests, then in this case morality is always in a state of shackled. But only a good character can be a commander for the soul or heart of man. The purpose of writing this article is to review the challenge of moral education to be a medium for the heart.

Keywords:

education, spiritual, immune, pandemic

Abstrak

Persoalan bangsa sebagaimana yang diuraikan di atas, membutuhkan pemikiran berkaitan dengan keselamatan individu, masyarakat, bangsa dan Negara dari seluruh persoalan yang semakin mencekam. Semua elemen mempunyai peran dan andil sesuai kelas sosial masing-masing. Bukan waktunya untuk berdebat kusir saling menyalahkan satu sama lain. Dalam momentum saat ini, bangsa memanggil seluruh masyarakat turut membantu memikirkan perbaikan keadaan, minimal berusaha memulihkan kondisi keluarga masing-masing, memperkuat benteng kehidupan melalui pemulihan mental, jiwa yang sehat lepas dari stres dan rasa trauma terhadap pengaruh bencana PANDEMI. Permasalahannya adalah, fakta menunjukkan kondisi psikologis masyarakat sudah mengalami degradasi pesimistik, dan bahkan terdapat kelompok masyarakat yang putus asa, stres dan kehilangan kendali, rumah tangga yang broken, pasangan suami istri mengalami perceraian dimana-mana, kesemuanya itu terjadi akibat berbagai faktor pemicunya, dan yang paling nampak adalah krisis ekonomi, krisis sosial, krisis moral dan krisis kepercayaan hingga arah hidup menjadi serba tidak menentu. Peran pemerintah hanya terbatas, tidak dapat menyelesaikan persoalan masyarakat per individu, tidak dapat bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama jika hanya mengandalkan bantuan pemerintah, oleh karenanya menjadi tanggungjawab masing-masing warga Negara, bangsa dan masyarakat menyelesaikan segala persoalannya sesuai kadar sosialnya. Dunia kehidupan manusia secara kuantitatif mengalami pengurangan yang signifikan, dan pengurangan jumlah secara kualitatif pada dimensi psikologis, banyak pula yang imannya menjadi lemah. Keimanan tetap pada dasar fundamental Islam, ummat Muslim tetap pada keyakinan bahwa segala bencana PANDEMI adalah atas dasar sunnatullah, bencana alam yang juga atas persetujuan sang Pencipta.

Kata Kunci:

pendidikan, spiritual, imun, pandemi

Korespondensi

Hadarah Rajab, hadarah.rajab@iainsasbabel.ac.id

Pendahuluan

Kondisi kehidupan masyarakat sejak bencana virus Covid-19 melanda pada tahun 2019 yang bermula dari Negara China Wuhan yang kemudian menyebar ke seluruh Dunia. Jumlah kematian meningkat dalam hitungan detik, tidak terkecuali Negara Indonesia. Seluruh masyarakat dunia pun menjadi porak poranda dan kehilangan arah hidup beberapa saat, lalu kemudian berjuang dengan segala upaya untuk bangkit, namun faktanya sulit kembali menjadi normal. (Putri, 2020) Bencana PANDEMI selain menimbulkan keresahan seluruh sendi kehidupan manusia juga telah berdampak krisis berbagai dimensi yang belum ditemukan solusi pemulihan jangka pendek, terlebih jangka panjang.

PANDEMI COVID-19 menyisakan sejumlah persoalan bagi seluruh sendi kehidupan masyarakat, keresahan bangsa dan Negara yang belum menemukan format pemulihan ke arah perbaikan. Keemasan dan tekanan krisis berbagai bidang semakin mencekam, Negara kisruh dimana-mana, utang semakin hari semakin bertambah jumlahnya, masyarakat harus mendapatkan subsidi berbagai keperluan, (Budastra, 2020) subsidi obat-obatan, alat kesehatan medis di rumah Sakit, bantuan uang tunai bagi keluarga korban, santunan pra kerja bagi masyarakat yang belum memperoleh pekerjaan, belum lagi urusan tata kenegaraan seluruh sektoral, kesemuanya itu harus dipikirkan dan segera mendapatkan tindak lanjut. Sementara PANDEMI tak kunjung rendah, hingga masuk tahun berikut yakni tahun 2021. (Syafriada & Hartati, 2020)

Persoalan bangsa sebagaimana yang diuraikan di atas, membutuhkan pemikiran berkaitan dengan keselamatan individu, masyarakat, bangsa dan Negara dari seluruh persoalan yang semakin mencekam. Semua elemen mempunyai peran dan andil sesuai kelas sosial masing-masing. Bukan waktunya untuk berdebat kusir saling menyalahkan satu sama lain. Dalam momentum saat ini, bangsa memanggil seluruh masyarakat turut membantu memikirkan perbaikan keadaan, minimal berusaha memulihkan kondisi keluarga masing-masing, memperkuat benteng kehidupan melalui pemulihan mental, jiwa yang sehat lepas dari setres dan rasa trauma terhadap pengaruh bencana PANDEMI. (Muslim, 2020)

Agama sebagai jalan hidup yang telah menjadi pedoman bagi umat Muslim, saatnya kembali berpegang teguh pada ajaran Islam, kembali ke jalan sebagaimana yang sudah menjadi keyakinan bahwa tidak ada kejadian di muka kecuali ada rahasia Tuhan yang sudah direncanakan-Nya, namun umat manusia tidak mampu mengetahuinya dan memang tidak akan dapat memahaminya, atas rahasia Ilahi terhadap PANDEMI adalah urusan Tuhan, umat manusia mempunyai kewajiban melanjutkan proses dan melestarikan hidup dengan tetap mempertahankan sikap optimistiknya, menjaga iman jangan sampai keluar dari ajaran dan tuntunan agama Islam. (Mulyadin, 2020)

Permasalahannya adalah, fakta menunjukkan kondisi psikologis masyarakat sudah mengalami degradasi (Afrilia & Indriya, 2020), pesimistik, dan bahkan terdapat kelompok masyarakat yang putus asa, setres dan kehilangan kendali, rumah tangga yang broken, pasangan suami istri mengalami perceraian dimana-mana, kesemuanya itu terjadi akibat berbagai faktor pemicunya, dan yang paling nampak adalah krisis ekonomi, krisis sosial, krisis moral dan krisis kepercayaan hingga arah hidup menjadi serba tidak menentu. Peran pemerintah hanya terbatas, tidak dapat menyelesaikan persoalan masyarakat per individu, tidak dapat bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama jika hanya mengandalkan bantuan pemerintah, oleh karenanya menjadi tanggungjawab masing-masing warga Negara, bangsa dan masyarakat menyelesaikan segala persoalannya sesuai kadar sosialnya. Sebagai inti penyelesaian dari segala bentuk krisis yang dialami oleh manusia akibat PANDEMI adalah kembali menata hati, semangat, jiwa untuk menata hidup dengan konsep spiritualitas, dalam bingkai pendidikan akhlak masing-masing akan lebih tepat sebagai langkah pemulihan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah, menjadi penyemangat bagi seluruh masyarakat dengan jalan mengembalikan arah jalan hidup pada jalan Islam, kerusakan tatanan hidup akibat PANDEMI COVID-19 tidak pantas menjadi racun dalam jiwa, segera memulihkan kembali, akhlak harus dikembalikan pada tatanan norma ajaran Islam. (Amin, 2020) Keadaan dunia memang sudah mengalami revolusi, namun bukan melalui pertempuran Senjata antara sesama manusia, namun kematian sejumlah jiwa manusia terjadi dengan waktu yang sangat cepat dan sama sekali tidak ada daya upaya manusia untuk melawannya, sekalipun penguasa, hartawan, raja, ulama, dan bahkan sekelas agamawan, semuanya menjadi target PANDEMI. Dunia kehidupan manusia secara kuantitatif mengalami pengurangan yang signifikan, dan pengurangan jumlah secara kualitatif pada dimensi psikologis, banyak pula yang imannya menjadi lemah. Keimanan tetap pada dasar fundamental Islam, umat Muslim tetap pada keyakinan bahwa sebagai bencana PANDEMI adalah atas dasar sunnatullah, bencana alam yang juga atas persetujuan sang Pencipta.

Akhlak manusia pada dimensi spiritual harus ditata kembali, (Khasanah et al., 2020) dan keyakinan bahwa Allah SWT., yang Maha meliputi seluruh alam semesta, tidak ada kejadian diluar kehendak-Nya. Tuhan tidak bermaksud hanya ingin membuat umat manusia mati secara dasyat jika tidak ada maksud tertentu, dan kematian dengan segala proses termasuk akibat PANDEMI merupakan bagian dari rencana Tuhan, keikhlasan dan kesadaran penuh terhadap fenomena perubahan alam ini menjadi perenungan dan panggung kesadaran, persiapan jiwa raga dalam segala kondisi sudah menjadi bekal sepanjang waktu, kekuatan mental menerima dan menjalani keadaan berdasarkan pola keseimbangan, jangan ada rasa gelisah yang berkepanjangan, bangkit dari keterpurukan masa PANDEMI sudah harus perlahan ditinggalkan.

Metode Penelitian

Artikel dengan bertajuk Pendidikan Akhlak Dimensi Spiritual berdasarkan kajian mendalam melalui pendekatan kualitatif terhadap fenomena atas kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara, didukung literatur yang secara representatif. (Farida, 2016) Menjabarkan dasar pendidikan spiritual akhlak, sedangkan data PANDEMI dapat dianalisa berdasarkan fakta sebagaimana kondisi alam yang terjadi. Menjabarkan data secara faktual, melalui pendalaman ajaran Islam spiritual. Menekan pada ajaran akhlak sebagaimana akhlak Nabi Muhammad SAW., serta para sahabat dan para ulama.

Perubahan zaman selalu terjadi di setiap waktu. Roda kehidupan berputar mengikuti arah alam, sunnatullah menjadi petunjuknya. Setiap zaman berganti dan pergantian itu akan selalu menyertakan makna yang sangat dalam. PANDEMI sebuah perubahan yang sangat evolusioner, (Sushanti, n.d.) membuat peradaban manusia bergeser secara drastis, banyak hiruk pikuk kehidupan menjadi fakta baru yang berbeda dari tiap zaman serta perubahannya. Persoalan hidup menjadi bagian yang tidak terpisahkan atas perubahan zaman itu. (Mahardhani & KP, 2020)

Perbedaan alam terjadi dari setiap perubahan zaman, akan tetapi era sekarang ini menuai perubahan yang tidak hanya dari pengaruh PANDEMI akan tetapi seiring dengan itu, perubahan arus globalisasi menjadi efek yang sangat dominan pada peradaban manusia. (Roziika et al., 2020) Peran teknologi ikut andil dalam menata pola kehidupan baru manusia di tengah PANDEMI, di tengah kejenuhan hari-harinya, masyarakat secara perlahan masuk dalam dunia lain yakni dunia maya. (Astini, 2020) Muncul kelompok sosialita bagi kalangan ibu-ibu, Tiktok bagi kalangan remaja, tidak ketinggalan peran youtube untuk semua kalangan. Dari aspek positif dapat menjadi warna hidup yang berdinamika, namun perlu pengawasan yang ketat agar masyarakat justru tidak tergerus dengan pengaruh Teknologi tersebut.

Pembahasan

Sebagai pondasi pendidikan akhlak spiritual Pembentukan akhlak dimensi sufistik. Kajian tasawuf identik dengan kata Sufi, oleh karenanya menjadi suatu hal yang penting dijabarkan lebih lanjut tentang hal ihwal Sufi dan ilmu yang menjadi landasannya.(Shadiqi et al., 2020) Para pegiat tasawuf, yang konsisten menekuni seluk beluk tasawuf dalam dimensi kehidupannya sampai menjadi terpolarisasi dengan corak pengalaman dalam kesehariannya, maka kehidupan sosial mereka menjadi kelompok ummat yang menjalankan amalan Islam secara komprehensif yang terdiri dari unsur “syariat, tarekat, hakikat dan ma’rifat”.

Ummat Islam seperti digambarkan di atas telah mencapai pola hidup secara terpola dan istiqamah, kemudian nampak pribadinya sebagai sosok yang disegani, kharismatik meskipun hidupnya luwes dan cenderung sederhana itulah ciri kehidupan seorang sufi. Ketulusan, kesabaran dan jiwa sosialnya menjadi lebih menonjol dan sikap seperti ini tidak dimiliki orang kebanyakan. Dan juga sesaat ada orang yang bias sampai pada maqamat (derajat) hidupnya, namun akan lebih sulit untuk selalu konsisten pada posisi ini, mengapa bisa demikian, menjadi sosok Sufi tidak mudah mencapainya, dan justru jauh lebih sulit mempertahankannya.(Islamy & Istiani, 2020)

Secara singkat diuraikan dan untuk dipahami bahwa sufi adalah sosok yang mendalami ilmu tasawuf sekaligus mengamalkannya secara teratur, menjalankan praktek khusus sepanjang hidupnya, dengan jalan yang ditempuhnya disebut tarekat atau jalan.(Harahap, 2020) Di dalam pola ketarekatan memiliki pola tersendiri yang sudah dijalankan secara turun temurun melalui bimbingan secara lahir dan batin oleh seorang guru yang disebut Mursyid (guru rohani). Sang guru inilah senantiasa memberikan bimbingan secara kontinyu.

Pesan penting pada bagian ini, adalah mustahil seseorang mencapai tingkatan derajat sufi atau menjadi seorang sufi jika tidak mempunyai amalan secara rutin melalui pembimbing dari gurunya (syekh mursyid) yang identik dengan istilah wali. Kemudian apa itu Wali dan siapa yang bisa disebut Wali. Menjadi kata kunci adalah seorang pada posisi stagnan yang dikondisikan dalam *fana'* atau pada saat itu jiwanya terlepas dari segala unsur kesadaran lahiriah, nalar, dan nafasnya menjadi pasif sesaat, bagaimana mungkin ia bias mengetahui dirinya dan bahkan dengan kesadarannya ia lalu mengetahui dirinya bahwa ia dalam dunia Sufi.(Tanyid, 2014)

Seorang Sufi dalam kondisi di luar kesadaran akan dirinya dengan alam ke-sufi-an tersebut, dan hanya dapat diketahui hanya oleh seorang sufi namun bukan dirinya sendiri.(Subhi, 2017) Demikian seorang wali juga hanya dapat diketahui oleh hanya seorang wali. Selain itu tidak seorang pun yang dapat mengetahuinya kecuali yang selevel dengan dirinya. Lalu bagaimana ciri-ciri seorang sufi ? ini menunjukkan bahwa kualitas jati diri seseorang tidak dapat dinampakkan terlebih untuk memamerkan kehebatan dirinya, menjadi pribadi sufi adalah suatu pribadi yang semata-mata dilihat dan dimengerti dari sikap dan kehidupannya sehari-hari, menunjukkan sikap peduli, sederhana dan dicintai oleh masyarakat kebanyakan lantaran kelulusan dan empatinya pada sesama.(Subhi, 2017)

Untuk mengetahui ciri-ciri seorang itu sufi adalah melalui kehidupannya sehari-hari, ia dengan mudah terdeteksi melalui lingkungan sosialnya, lingkungan kerja dan lingkungan keluarganya.(Surudani et al., 2021) Selain itu nampak pula pada kondisi kehidupannya yang serba santai, sederhana meskipun sesungguhnya ia berkelimpahan, lebih senang memberi maaf pada orang yang sering menyakitinya dan tidak sibuk dengan menghitung-hitung materinya, senang menolong dan ramah pada semua golongan masyarakat. Tidak sibuk dengan urusan orang lain, dan hanya selalu merasa kurang berbuat hal baik sepanjang hidupnya.

Kesimpulan

Pendidikan Spiritual (Ridwan, 2018) dalam menata Imun Tubuh Masa PANDEMI COVID-19 suatu kebutuhan manusia yang utama terhadap segala kondisi batin yang telah terguncang, akan tetapi untuk menjaga kondisi perilaku selalu berada pada dimensi batin yang harmoni,(Muslim, 2020) baik dan *istiqamah* pada jalan Tuhan, maka hati nurani tidak boleh melenceng dari pengawasan diri dengan kekuatan spiritual dalam batin, konsisten (*husnul khotimah*), bagi yang keluarganya sudah lebih dahulu kembali ke haribaan Allah SWT.,dengan akibat terpapar Covid-19 doa untuk mereka semoga senantiasa tetap dalam Lindungan-Nya, ditempatkan oleh-Nya ditempat yang dirahmati. Sedang yang masih diberi kesempatan untuk melanjutkan amanah Allah SWT., di muka bumi harus selalu terjaga dan *istiqamah* suatu Iman dan Islam terpadu dalam bingkai *Ihsan*. Selalu berperasangka baik, positif terhadap segala fenomena dan perubahan yang terjadi pada seluruh alam semesta, pada diri manusia, sikap ini merupakan akhlak yang terdidik secara spiritual.(Agung, 2020)

PANDEMI patut dijadikan sebagai bahan perenungan,(Gobel, 2020) hikmah, rahasia yang berkaitan dengan segala fenomena yang telah membuat jutaan nyawa manusia tercabut, kematian kian hari kian mencekam, namun bagi manusia yang kuat spiritualitasnya akan menganggap segala musibah adalah atas kehendak SangPencipta,(Rahmat et al., 2018) menunjukkan kepada seluruh ummat manusia di muka bumi bahwa jika suatu kejadian yang dahsyat dan atas persetujuan Tuhan, maka tidak ada kekuatan manusia yang bisa menghalanginya, berarti manusia tidak lain adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya.(Amran, 2015) Perlu perenungan yang mendalam, manusia tidak perlu membanggakan diri sebab perilaku tersebut hanyalah perenungan yang membuat derajat manusia menjadi rendah. Maka merugilah bagi orang-orang yang tidak menjaga akhlaknya, kekuatan spiritual seseorang membuat dirinya selalu terjaga dan terhindar dari perbuatan yang sia-sia.(Niam, 2013) Pencerahan hati, jiwa dengan pendidikan spiritual akan menjadikan nilai-nilai-Islam dan Iman sebagai pengendalian dalam dirinya. Mental yang dimiliki menjadi tangguh dan tidak gentar menghadapi segala kondisi dan proses kehidupan.(Abdullah, 2020)

Hanya dengan spiritual yang selalu menjadi pengendalian jiwa seseorang, dapat membuat pribadinya selalu berada pada ma’rifatullah, istiqamah di jalan Allah SWT., kesucian batinnya mencerminkan perilaku yang mulai. Maka hendaknya pendidikan akhlak spiritual sebagai tameng bagi kehidupan manusia yang abadi di dunia dan akhirat, ini menjadi sebuah refleksi keimanan yang tinggi.(Hidayat, 2015)Peran akhlak secara fundamental Islam dengan pendalaman spiritual, menjadi jalan untuk menata kembali semangat jiwa seseorang selama PANDEMI dan sembari menata dan mementaskan kembali pola hidup, dan berharap kondisi alam kembali normal dan bahkan menjadi lebih berperadaban,(Islamy & Istiani, 2020) meskipun budaya dan pola hidup sudah mengalami perubahan, dan tentu tidak akan kembali seperti semula sebelum adanya bencana PANDEMI.(Harahap, 2020)Dengan perubahan itulah menjadikan tata kehidupan manusia secara alami (*sunnatullah*) menjadi alam yang baru sejalan dengan perubahan era globalisasi, menjadi millennial, memiliki semangat yang penuh optis,(Muvid, 2019) maka Imun tubuh menjadi kuat dan siap mengembang amanah.

Refrensi

- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39.
- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84.
- Amin, H. (2020). Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah pandemi. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 1–9.
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa pandemi covid-19. *Lampuhyang*, 11(2), 13–25.
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(1), 198–207.
- Gobel, Y. P. (2020). PEMULIHAN EKONOMI INDONESIA PASCA PANDEMI COVID-19 DENGAN MENKOMBINASIKAN MODEL FILANTROPI ISLAM DAN NDEAS MODEL. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(2), 209–223.
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 11(1), 45–53.
- Hidayat, N. (2015). Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 61–74.
- Islamy, A., & Istiani, N. (2020). Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 11(2), 169–187.
- Mahardhani, A. J., & KP, M. (2020). Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Persprektif Kenormalan Baru. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 65–76.
- Mulyadin, W. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PEMIKIRAN TASAWUF. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1–16.
- Muslim, M. (2020). Manajemen stress pada masa pandemi covid-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- Muvid, M. B. (2019). *PENDIDIKAN TASAWUF: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea.
- Niam, S. (2013). Institusi Pendidikan Dalam Tasawuf. *Jurnal Kanz Philishophia*, 3(2).
- Putri, R. N. (2020). Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705–709.
- Rahmat, H. K., Nurmalasari, E., & Basri, A. S. H. (2018). Implementasi Konseling Krisis Terintegrasi Sufi Healing Untuk Menangani Trauma Anak Usia Dini pada Situasi Krisis Pasca Bencana. *Prosiding Seminar Nasional PIT Ke-5 Riset Kebencanaan IABI*, 671–678.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 37–60.
- Roziika, A., Santoso, M. B., & Zainudiin, M. (2020). PENANGANAN STRES DI MASA PANDEMI COVID-19 DENGAN METODE EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (EFT). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 121–130.
- Shadiqi, M. A., Hariati, R., Hasan, K. F. A., l'annah, N., & Al Istiqomah, W. (2020). Panic buying pada pandemi COVID-19: Telaah literatur dari perspektif psikologi. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Surudani, C. J., Makahaghi, Y. B., & Pangandaheng, N. D. (2021). PENERAPAN ADAPTASI PSIKOSOSIAL PADA MASYARAKAT PASCA TRAUMA BENCANA ALAM DI KAMPUNG LEBO KECAMATAN MANGANITU. *Jurnal Ilmiah Tatengkorang*, 5(1), 16–20.
- Sushanti, S. (n.d.). KONTESTASI NEGARA DI TENGAH PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 2(1), 14–23.
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235–250.